

Arabic Language Learning Motivation Among Non-Native Learners: A Systematic Literature Review (2020–2026)

Motivasi Belajar Bahasa Arab di Kalangan Pembelajar Nonpenutur Asli: Sebuah Systematic Literature Review 2020–2026

Anyes Lathifatul Insaniyah¹, Yeniati Ulfah²

¹Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi,

²Universitas Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Keywords:

*Arabic Language Learning Motivation;
Non-Native Learners;
Systematic Literature Review.*

Corresponding Author

Anyes Lathifatul Insaniyah
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi
Email: anyeslathifa@gmail.com

History Artikel

Received: 10-05-2026

Reviewed: 15-05-2026

Revised: 20-05-2026

Accepted: 25-05-2026

Published: 30-05-2026

Abstract. *Motivation is a crucial driver for the sustained learning of Arabic among non-native speakers; however, the construct is simultaneously influenced by religious goals, identity, integrativeness, self-efficacy, the learning environment, and instructional design. This article aims to map motivational orientations, personal and contextual factors, pedagogical strategies, and sources of demotivation based on research conducted between 2020 and 2026. The review adapts PRISMA 2020 principles to analyze a verified corpus of 32 sources. Six books serve as the theoretical and methodological foundation, one secondary review article acts as a point of comparison, and 25 journal articles are included in the thematic synthesis. The results reveal four primary patterns. First, religious-spiritual motivation is a strong distinguishing characteristic, particularly among Muslim learners. Second, identity, integrativeness, autonomy, metacognition, self-efficacy, and learning strategies interact dynamically with learning outcomes. Third, supportive environments, teacher competence, curriculum relevance, social interaction, and classroom experiences shape the quality of motivation. Fourth, collaborative learning and digital media—such as LMS, gamification, game-based learning, Instagram, dubbing, and CIRC—tend to enhance attention, engagement, self-confidence, and satisfaction, whereas infrastructure barriers, monotonous methods, limited interaction, and linguistic difficulties trigger demotivation. This study proposes an integrative model of motivation that positions the learner as an individual within a specific context and recommends longitudinal, cross-level, and cross-cultural research utilizing validated instruments.*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*

Pendahuluan

Bahasa Arab dipelajari oleh komunitas yang sangat beragam di luar lingkungan penutur asli: mahasiswa di Eropa dan Asia, peserta program bahasa di negara-negara Arab, siswa sekolah Islam, pembelajar dewasa, dan komunitas Muslim yang ingin mengakses sumber keagamaan secara langsung. Keragaman tersebut membuat motivasi belajar bahasa Arab tidak dapat dipahami hanya sebagai keinginan memperoleh kemampuan komunikatif. Bagi sebagian pembelajar, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa internasional, bahasa akademik, modal karier, dan sarana interaksi lintas budaya; bagi pembelajar lain, bahasa Arab sekaligus merupakan bahasa liturgis yang terhubung dengan Al-Qur'an, ibadah, identitas Muslim, dan aspirasi spiritual. Kekhasan ini membedakan motivasi belajar bahasa Arab dari banyak penelitian motivasi bahasa kedua yang secara historis didominasi konteks bahasa Inggris (Alhamami & Almosa, 2023; Alshammari et al., 2024; Jama, 2022).

Dalam teori motivasi bahasa kedua, motivasi dipandang sebagai sistem yang mencakup tujuan, nilai, harapan keberhasilan, identitas masa depan, pengalaman belajar, regulasi diri, dan keterlibatan. Dörnyei (2020) menekankan bahwa motivasi tidak seharusnya diperlakukan sebagai sifat yang statis, melainkan sebagai proses yang berubah mengikuti waktu, pengalaman, dan konteks. Ushioda (2020) memperkuat perspektif person-in-context, yakni pembelajar dipahami sebagai pribadi utuh yang memiliki sejarah, relasi sosial, keyakinan, serta tujuan hidup. Perspektif ini relevan untuk bahasa Arab karena orientasi religius, integratif, dan instrumental sering saling bertaut, bukan berdiri sendiri. Al-Hoorie dan Szabó (2022) juga menunjukkan bahwa kajian motivasi kontemporer perlu menghubungkan motivasi dengan keterlibatan, emosi, self-regulation, plurilingualisme, dan praktik kelas.

Temuan empiris mutakhir memperlihatkan bahwa motivasi pembelajar bahasa Arab terbentuk melalui kombinasi faktor personal dan lingkungan. Pada konteks Skandinavia, ketertarikan terhadap sejarah, kebudayaan, Islam, interaksi dengan penutur Arab, dan rasa ingin tahu pribadi berjalan bersama otonomi dan strategi metakognitif (Calafato, 2020). Pada mahasiswa multibahasa di Eropa, motivasi, efikasi diri, strategi belajar, dan capaian memperlihatkan lintasan yang dinamis sepanjang proses belajar (Calafato, 2023). Di lembaga pembelajaran bahasa Arab di Arab Saudi, identitas, integrativitas, lingkungan belajar, dan kedekatan dengan Islam menjadi dimensi penting yang kemudian mendorong pengembangan instrumen pengukuran khusus bahasa Arab (Shalan et al., 2023; Shalan, 2023a, 2023b; Alshammari et al., 2024).

Perubahan ekologi pembelajaran setelah pandemi juga memperluas persoalan motivasi. Pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas dan akses, tetapi dapat menurunkan partisipasi ketika infrastruktur, interaksi, struktur pembelajaran, dan dukungan guru tidak memadai (Marwa et al., 2021; Muassomah, 2023). Pada saat yang sama, LMS, gamifikasi, game-based learning, media interaktif, Instagram, dubbing, serta model kolaboratif dilaporkan mampu memperkuat perhatian, keterlibatan, rasa percaya diri, dan kepuasan belajar ketika dipadukan dengan tujuan yang relevan dan interaksi yang bermakna (Eltahir et al., 2021; Fauzi & Anindiati, 2021; Sukmarini et al., 2021; Nurrohman et al., 2022; Ghofur et al., 2023; Afif, 2024; Erlina et al., 2025; Maryam et al., 2025). Dengan demikian, teknologi bukan faktor motivasional yang otomatis; dampaknya ditentukan oleh desain pedagogis dan kualitas pengalaman belajar.

Kajian terdahulu telah mengidentifikasi faktor usia, gender, latar budaya, tujuan belajar, guru, metode, dan lingkungan sebagai determinan motivasi belajar bahasa Arab (Miao & Wang, 2023). Namun, kajian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan perkembangan penelitian instrumentasi motivasi, motivasi religius-spiritual, dinamika efikasi diri dan strategi belajar, intervensi digital pascapandemi, serta demotivasi pada rentang 2020–2026. Selain itu, masih

diperlukan sintesis yang menghubungkan penelitian internasional tentang Arabic as a Second/Foreign Language dengan penelitian pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Sintesis lintas konteks penting agar rekomendasi pedagogis tidak hanya bertumpu pada satu negara, satu jenjang, atau satu orientasi teoritis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan perkembangan penelitian motivasi belajar bahasa Arab pada pembelajar nonpenutur asli selama 2020–2026. Pertanyaan kajian meliputi: (1) orientasi motivasi apa yang paling menonjol; (2) bagaimana faktor personal dan kontekstual berhubungan dengan motivasi; (3) strategi pembelajaran dan teknologi apa yang digunakan untuk meningkatkan motivasi; (4) faktor apa yang memicu demotivasi; dan (5) kesenjangan penelitian apa yang perlu ditindaklanjuti. Hasil kajian diharapkan menjadi dasar bagi dosen, guru, pengembang kurikulum, dan peneliti Pendidikan Bahasa Arab dalam merancang pembelajaran yang relevan, manusiawi, dan berkelanjutan.

Metode

Kajian ini menggunakan systematic literature review dengan alur yang diadaptasi dari PRISMA 2020 (Page et al., 2021). SLR dipilih untuk menghasilkan proses identifikasi, penyaringan, pengodean, dan sintesis yang transparan. Karena artikel disusun dari daftar literatur terverifikasi yang telah dikembangkan sebelumnya, tahap identifikasi dimulai dari korpus bibliografis berisi 32 sumber tahun 2020–2026. Korpus tersebut dihimpun melalui penelusuran Google Scholar, Crossref, DOAJ, laman jurnal, serta laman penerbit menggunakan kombinasi istilah Arabic language learning motivation, Arabic as a foreign language, Arabic as a second language, non-native Arabic learners, religious motivation, identity, self-efficacy, learning environment, demotivation, gamification, dan padanan bahasa Indonesianya.

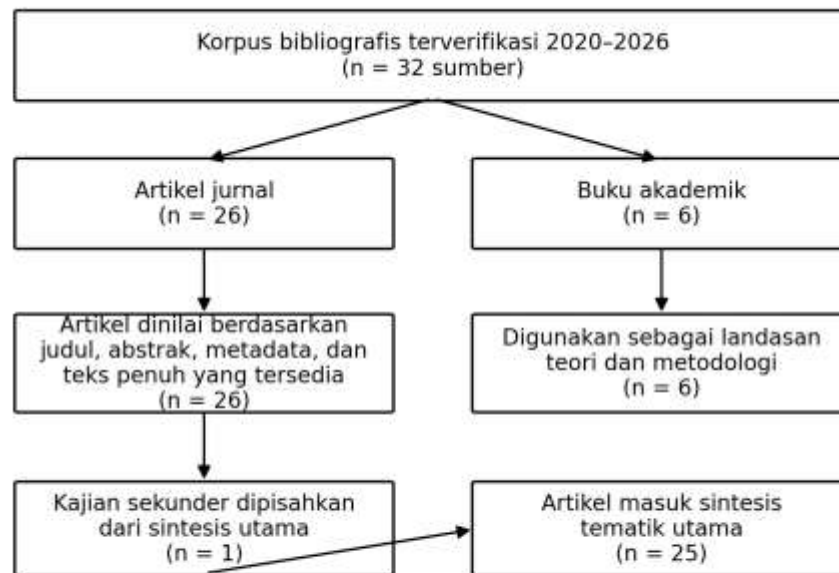
Kriteria inklusi artikel adalah: diterbitkan pada 2020–2026; memiliki DOI dan diterbitkan pada jurnal ber-ISSN; membahas pembelajar bahasa Arab nonpenutur asli atau konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua/asing; serta memuat motivasi, demotivasi, identitas, integrativitas, efikasi diri, otonomi, lingkungan belajar, atau intervensi yang mengukur perubahan motivasi. Buku akademik ber-ISBN digunakan untuk membangun kerangka teori dan metodologi, tetapi tidak dihitung sebagai studi primer. Sumber dikeluarkan dari sintesis utama apabila berupa kajian sekunder, tidak menyediakan hubungan yang jelas dengan motivasi, atau hanya membahas hasil belajar tanpa indikator motivasional.

Dari 32 sumber, enam buku dipertahankan sebagai landasan teori dan konteks pedagogis. Sebanyak 26 artikel jurnal dinilai ulang melalui judul, abstrak, metadata, dan teks penuh yang tersedia. Artikel Miao dan Wang (2023) merupakan kajian literatur, sehingga digunakan sebagai pembanding dan penguat latar belakang, bukan sebagai unit bukti utama. Dengan demikian, 25 artikel masuk ke sintesis tematik. Alur seleksi ditunjukkan pada Gambar 1. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai meta-analisis karena desain, populasi, instrumen, dan bentuk pelaporan hasil antarpublikasi sangat heterogen.

Data diekstraksi ke dalam matriks yang mencakup penulis, tahun, konteks, fokus konstruk, desain atau bentuk kontribusi, dan temuan utama. Pengodean awal menggunakan tujuh kategori: orientasi tujuan; motivasi religius-spiritual; identitas dan integrativitas; faktor personal; lingkungan dan faktor sosial; teknologi atau intervensi pedagogis; serta demotivasi. Kategori kemudian dikonsolidasikan menjadi empat tema utama berdasarkan kesamaan makna. Satu artikel dapat mendukung lebih dari satu tema, tetapi distribusi profil menggunakan satu kode dominan agar tidak terjadi penghitungan ganda.

Kualitas dan relevansi ditelaah melalui lima pertanyaan: apakah tujuan penelitian jelas; apakah konteks dan partisipan dijelaskan; apakah metode atau proses pengembangan konsep dapat ditelusuri; apakah hasil mendukung kesimpulan; dan apakah artikel secara langsung membahas

motivasi pembelajar bahasa Arab. Interpretasi temuan dilakukan secara hati-hati dengan membedakan bukti korelasional, pengalaman kualitatif, pengembangan instrumen, dan studi intervensi. Keterbatasan utama kajian ini adalah ketergantungan pada korpus awal yang telah dikurasi, akses teks penuh yang tidak seragam, serta dominasi penelitian dari Arab Saudi dan Indonesia.



Alur seleksi diadaptasi dari prinsip PRISMA 2020.

Gambar 1. Alur Seleksi Sumber untuk Sintesis SLR

Hasil dan Pembahasan

Profil Literatur dan Arah Perkembangan Penelitian

Sebanyak 25 artikel masuk ke sintesis utama. Distribusi tahun menunjukkan peningkatan tajam pada 2023, ketika sebelas artikel diterbitkan. Tahun tersebut menjadi titik penting karena penelitian tidak lagi hanya menanyakan apakah pembelajar termotivasi, tetapi mulai mengembangkan instrumen identitas, integrativitas, dan lingkungan belajar; menghubungkan motivasi dengan efikasi diri, strategi, kompetensi, dan agensi; serta mengevaluasi media digital dan pengalaman pascapandemi. Publikasi 2024–2026 memperlihatkan arah menuju validasi pengukuran, evaluasi model kolaboratif, pemanfaatan media sosial, model ARCS, dan eksplorasi pengalaman siswa secara lebih kontekstual.

Secara geografis, bukti terkonsentrasi pada dua ekosistem. Pertama, lembaga bahasa dan universitas di Arab Saudi yang menerima pembelajar internasional dari berbagai negara. Konteks ini menonjolkan motivasi religius, integrativitas terhadap masyarakat Saudi, identitas Muslim, dan pengalaman hidup di lingkungan bahasa sasaran. Kedua, pendidikan bahasa Arab di Indonesia, yang menonjolkan hubungan motivasi dengan kompetensi, media pembelajaran, strategi guru, pembelajaran daring, dan model pembelajaran kolaboratif. Konteks tambahan berasal dari Skandinavia, perguruan tinggi Eropa, dan Malaysia. Konsentrasi ini memberi basis perbandingan, tetapi sekaligus menunjukkan terbatasnya studi dari Afrika non-Arab, Amerika, Asia Timur, dan komunitas pembelajar umum di luar lembaga keagamaan.

Desain penelitian cukup beragam. Terdapat survei dan studi korelasional, studi longitudinal atau berorientasi dinamika, penelitian kualitatif mengenai pengalaman dan demotivasi, pengembangan serta validasi instrumen, quasi-experiment, studi kasus, dan kajian konseptual. Keragaman ini menguatkan pemahaman bahwa motivasi bukan variabel tunggal yang dapat diwakili oleh satu skor. Namun, heterogenitas instrumen dan indikator juga membuat perbandingan kuantitatif lintas studi belum dapat dilakukan secara memadai.

Tabel 1. Distribusi Artikel dalam Sintesis Utama berdasarkan Tahun Publikasi

Tahun	Jumlah artikel	Kecenderungan fokus
2020	2	Orientasi motivasi, akulturasi, otonomi, dan metakognisi.
2021	4	Pandemi, LMS, media interaktif, dan game-based learning.
2022	3	Self-Determination Theory, demotivasi, dan intervensi dubbing.
2023	11	Instrumen identitas/integrativitas, lingkungan, kompetensi, agensi daring, gamifikasi, spiritualitas, dan demotivasi.
2024	2	Validasi instrumen motivasi serta quasi-experiment CIRC.
2025	2	Model ARCS dan motivasi-kepuasan dalam penggunaan Instagram.
2026	1	Eksplorasi perspektif siswa tentang motivasi L2 Arab.

Orientasi Religius-Spiritual sebagai Kekhasan Motivasi Bahasa Arab

Tema paling khas adalah kehadiran tujuan religius-spiritual. Jama (2022), yang menggunakan Self-Determination Theory, menemukan bahwa alasan keagamaan menjadi alasan yang paling sering dilaporkan dan berperan laten dalam orientasi motivasi pembelajar. Alhamami dan Almosa (2023) menunjukkan bahwa niat dan sikap positif terhadap bahasa Arab dipengaruhi oleh keyakinan sosial-psikologis sekaligus keinginan memahami teks suci dan ajaran Islam. Edidarmo et al. (2023) kemudian menegaskan secara konseptual bahwa motivasi spiritual bukan sekadar motivasi ekstrinsik, karena bagi pembelajar tertentu aktivitas belajar bahasa Arab mempunyai makna identitas, ibadah, dan transformasi diri.

Motivasi religius tidak berdiri terpisah dari tujuan sosial dan akademik. Dalam studi pada pembelajar internasional di Arab Saudi, keinginan mendekat pada Islam berjalan bersama kebutuhan berkomunikasi, memahami masyarakat, mengikuti perkuliahan, dan berinteraksi dengan penutur lokal (Alshammari et al., 2024; Alshammari et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa dikotomi intrinsik-ekstrinsik sering terlalu sederhana. Seorang pembelajar dapat terdorong oleh nilai spiritual yang terinternalisasi, target akademik, dan kebutuhan praktis pada saat yang sama.

Implikasi pedagogisnya adalah pembelajaran tidak cukup hanya menggunakan simbol atau tema keagamaan. Materi perlu menghubungkan nilai yang dianggap penting oleh pembelajar dengan pengalaman komunikatif yang autentik. Teks keislaman dapat menjadi sumber makna, tetapi tetap perlu dikembangkan menjadi aktivitas menyimak, berbicara, membaca, menulis, refleksi, dan interaksi. Pendekatan seperti ini menjaga motivasi religius agar tidak berhenti pada niat awal, melainkan berubah menjadi keterlibatan dan persistensi belajar.

Identitas, Integrativitas, dan Orientasi Budaya

Identitas dan integrativitas merupakan tema kedua yang menonjol. Abdelhalim dan Alqubayshi (2020) melaporkan bahwa orientasi integratif pembelajar dewasa penutur bahasa Inggris di Arab Saudi lebih tinggi daripada orientasi instrumental. Pembelajar tidak hanya ingin memperoleh manfaat pekerjaan atau akademik, tetapi juga ingin memahami masyarakat, budaya,

dan berinteraksi dengan penutur Arab. Dalam konteks Skandinavia, ketertarikan pada sejarah, kebudayaan, Islam, dan komunikasi lintas budaya juga menjadi alasan kuat untuk mempelajari bahasa Arab (Calafato, 2020).

Rangkaian studi Shaalan dan kolega memperluas tema tersebut melalui pengembangan pengukuran khusus. Instrumen motivasi identitas memandang bahasa Arab berkaitan dengan identitas Arab, Timur Tengah, Muslim, atau citra diri sebagai pengguna bahasa kedua (Shaalan et al., 2023). Instrumen integrativitas mengukur keinginan untuk berpartisipasi dan membangun kedekatan dengan masyarakat lokal Saudi (Shaalan, 2023a), sedangkan instrumen lingkungan belajar menilai pengalaman kelas, dukungan pengajar, kurikulum, dan organisasi pembelajaran (Shaalan, 2023b). Validasi lanjutan menunjukkan reliabilitas yang memadai dan mengonfirmasi bahwa identitas, lingkungan, dan orientasi sosial-budaya merupakan dimensi yang dapat dibedakan tetapi saling berhubungan (Alshammari et al., 2024).

Temuan ini relevan bagi program Pendidikan Bahasa Arab di negara non-Arab. Konsep integrativitas tidak harus dipahami sebagai keinginan melebur ke satu komunitas nasional. Dalam lingkungan digital, komunitas sasaran dapat berupa komunitas akademik, komunitas Muslim global, jejaring profesional, atau kelompok pembelajar lintas negara. Karena itu, kurikulum perlu menyediakan kontak nyata atau virtual dengan beragam penutur dan ragam bahasa Arab, sambil membimbing pembelajar memahami relasi antara bahasa Arab baku, dialek, budaya lokal, dan identitas mereka sendiri.

Faktor Personal: Efikasi Diri, Otonomi, Metakognisi, dan Kompetensi

Motivasi yang kuat memerlukan mekanisme personal yang memungkinkan pembelajar mempertahankan usaha. Calafato (2020) menunjukkan hubungan motivasi dengan metakognisi dan otonomi pada mahasiswa di Skandinavia. Pembelajar yang mampu menetapkan tujuan, memantau proses, memilih strategi, serta mengevaluasi kemajuan lebih mungkin mempertahankan keterlibatan ketika berhadapan dengan sistem tulisan, morfologi, dan struktur bahasa Arab yang dianggap menantang. Otonomi tidak berarti belajar tanpa guru, melainkan memiliki kapasitas mengambil keputusan dan menggunakan sumber belajar secara sadar.

Studi longitudinal Calafato (2023) memperlihatkan bahwa motivasi, efikasi diri, strategi belajar, pengalaman multibahasa, dan capaian berubah serta saling memengaruhi. Dua pembelajar dengan tingkat motivasi awal yang sama dapat memiliki lintasan berbeda karena pengalaman keberhasilan, persepsi kemampuan, strategi yang digunakan, dan umpan balik selama pembelajaran. Temuan ini mendukung pandangan Dörnyei (2020) bahwa motivasi perlu dipantau sebagai proses, bukan hanya diukur sekali pada awal atau akhir semester.

Hubungan motivasi dengan kompetensi juga ditemukan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab pascapandemi. Hidayah et al. (2023) melaporkan korelasi positif dan signifikan antara motivasi belajar dan kompetensi bahasa Arab. Akan tetapi, arah kausalitas tidak dapat dipastikan: motivasi dapat mendorong latihan, sedangkan peningkatan kompetensi dapat memperkuat keyakinan dan minat. Abdeldaim et al. (2023) juga menunjukkan bahwa motivasi berhubungan dengan permasalahan yang dialami mahasiswa dalam belajar bahasa Arab. Karena itu, peningkatan motivasi perlu diikuti dukungan kompetensi dasar, strategi belajar, dan pengalaman keberhasilan yang bertahap.

Agensi pembelajar menjadi jembatan antara tujuan dan tindakan. Dalam kursus bahasa Arab daring, Rozak et al. (2023) mengaitkan niat dan motivasi dengan kemampuan pembelajar mengelola keterlibatan mereka sendiri. Program dapat memperkuat agensi melalui target mingguan yang jelas, pilihan tugas, jurnal reflektif, umpan balik formatif, dan kesempatan memperbaiki hasil. Strategi tersebut mengubah motivasi dari pernyataan keinginan menjadi perilaku belajar yang teramati.

Lingkungan Belajar, Peran Guru, dan Relevansi Kurikulum

Lingkungan belajar merupakan penentu kuat karena pengalaman kelas membentuk persepsi pembelajar mengenai nilai, keamanan, keterjangkauan tantangan, dan peluang berhasil. Shaalan (2023b) menempatkan kurikulum, organisasi kelas, pengajar, interaksi, dan pengalaman sosial sebagai sumber motivasi L2 Arab. Lingkungan yang suportif memberikan kesempatan menggunakan bahasa tanpa takut dipermalukan, menawarkan model bahasa yang jelas, dan memfasilitasi relasi positif antar pembelajar.

Peran guru tidak terbatas pada memberi semangat. Guru memengaruhi motivasi melalui kejelasan tujuan, relevansi materi, variasi aktivitas, kualitas umpan balik, ekspektasi yang realistis, dan cara merespons kesalahan. Model ARCS—Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction—memberikan kerangka praktis untuk mengelola unsur tersebut. Pengalaman guru yang dianalisis Erlina et al. (2025) menunjukkan bahwa perhatian perlu diikuti relevansi, rasa mampu, dan kepuasan; aktivitas menarik tetapi terlalu sulit atau tidak terkait kebutuhan pembelajar tidak akan menghasilkan motivasi yang bertahan lama.

Kurikulum juga perlu mengakui keragaman tujuan pembelajar. Alhawary (2023) menekankan teknik pengembangan keterampilan dan tata bahasa dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, sedangkan Taha dan Al-Batal (2023) memperlihatkan perlunya pembaruan kurikulum sesuai praktik, kebutuhan, dan masa depan bahasa Arab. Dalam konteks motivasi, relevansi dapat dibangun melalui jalur pembelajaran yang berbeda: bahasa Arab untuk studi Islam, komunikasi, akademik, profesi, penerjemahan, pariwisata, atau akses media. Diferensiasi tujuan membantu pembelajar melihat hubungan langsung antara usaha dan kehidupan mereka.

Teknologi dan Intervensi Pedagogis

Delapan artikel berfokus dominan pada desain pedagogis dan teknologi. Pada pembelajaran tata bahasa di perguruan tinggi, game-based learning meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan performa akademik dibandingkan pembelajaran yang lebih konvensional (Eltahir et al., 2021). Media Articulate Storyline 3 juga dikembangkan untuk menghadirkan materi interaktif yang mendorong motivasi (Sukmarini et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi efektif ketika memungkinkan respons aktif, visualisasi, latihan bertahap, dan umpan balik, bukan ketika hanya memindahkan bahan cetak ke layar.

LMS dapat memperkuat struktur, akses materi, komunikasi, dan pemantauan tugas. Fauzi dan Anindiati (2021) melaporkan peningkatan motivasi melalui penggunaan learning management system dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, bukti demotivasi daring menunjukkan bahwa platform perlu disertai dukungan teknis, interaksi manusia, ritme belajar yang teratur, dan aktivitas yang tidak monoton. Dengan kata lain, LMS berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran, bukan sekadar tempat mengunggah dokumen.

Gamifikasi kosakata melalui Kahoot! dan Wordwall memperoleh persepsi positif serta meningkatkan motivasi siswa (Ghofur et al., 2023). Dubbing anime Jepang ke bahasa Arab digunakan Nurrohman et al. (2022) untuk mendorong keberanian berbicara dan pengalaman emosional yang menyenangkan. Instagram menawarkan akses informal terhadap konten otentik; Maryam et al. (2025) menghubungkan penggunaan konten Arab di Instagram dengan motivasi dan kepuasan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Ketiga pendekatan tersebut memanfaatkan kedekatan media dengan kehidupan pembelajar, tetapi kualitas bahasa, beban kognitif, dan tujuan tugas tetap harus dikendalikan.

Intervensi nonteknologis juga efektif. Afif (2024) menemukan bahwa model Cooperative Integrated Reading and Composition meningkatkan skor motivasi, keterlibatan, kolaborasi, dan kepercayaan diri dibandingkan pembelajaran konvensional pada siswa sekolah Islam. Model ARCS (Erlina et al., 2025) memberikan prinsip desain yang dapat diterapkan baik pada kelas tatap muka maupun digital. Sintesis ini menunjukkan bahwa unsur yang konsisten bukan jenis

medianya, melainkan adanya perhatian, relevansi, interaksi, pengalaman berhasil, pilihan, dan kepuasan.

Demotivasi: Hambatan Linguistik, Pedagogis, Sosial, dan Digital

Motivasi tidak hanya menurun karena pembelajar kehilangan minat; demotivasi sering muncul ketika hambatan berulang tidak direspons secara memadai. Hijriyah et al. (2022) mengidentifikasi bentuk dan faktor demotivasi pada mahasiswa, sedangkan Marwa et al. (2021) menunjukkan problematika motivasi selama pandemi. Muassomah (2023) menemukan rendahnya partisipasi sebagai tanda demotivasi dalam pembelajaran daring, dengan empat kelompok faktor: infrastruktur, struktur pembelajaran, mitra atau interaksi, dan guru. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa demotivasi merupakan produk relasi antara individu dan lingkungan.

Kesulitan linguistik juga berperan. Sistem tulisan, perbedaan fonologi, morfologi, tata bahasa, diglosia, dan keterbatasan kosakata dapat menurunkan efikasi diri ketika materi tidak disusun bertahap. Pada tahap awal, pembelajar membutuhkan target yang terlihat, latihan yang bermakna, dan umpan balik yang menunjukkan kemajuan. Apabila kesalahan hanya diberi nilai tanpa penjelasan dan kesempatan memperbaiki, pengalaman kelas dapat membentuk ought-to self yang penuh tekanan tetapi tidak menghasilkan ideal L2 self yang menarik.

Strategi pencegahan demotivasi perlu bekerja pada beberapa lapisan. Program harus memastikan akses teknis dan jadwal yang realistis; guru perlu menciptakan interaksi aman, variasi aktivitas, dan dukungan strategi; pembelajar perlu dibantu menetapkan tujuan serta memantau kemajuan; dan institusi perlu menyediakan lingkungan bahasa di dalam serta di luar kelas. Intervensi singkat yang menarik dapat menaikkan antusiasme, tetapi keberlanjutan motivasi bergantung pada koherensi seluruh ekosistem pembelajaran.

Matriks Ringkas Artikel yang Disintesis

Tabel 2. Matriks Ringkas 25 Artikel dalam Sintesis Tematik

No.	Studi	Konteks/Pendekatan	Kontribusi utama
1	Alshammari et al. (2024)	Arab Saudi; validasi instrumen	Menguatkan reliabilitas dan validitas pengukuran motivasi identitas dan lingkungan belajar.
2	Calafato (2023)	Eropa; longitudinal/dinamis	Menunjukkan interaksi motivasi, efikasi diri, strategi belajar, pengalaman multibahasa, dan capaian.
3	Calafato (2020)	Skandinavia; survei	Memetakan motivasi budaya, interaksi, minat pribadi, metakognisi, dan otonomi.
4	Alhamami & Almosa (2023)	Arab Saudi; mixed methods	Menghubungkan niat belajar, sikap, norma sosial, dan motivasi religius.
5	Abdelhalim & Alqubayshi (2020)	Arab Saudi; kuantitatif	Menemukan orientasi integratif lebih tinggi daripada instrumental dan mengkaji akulturasi.
6	Shaaan (2023a)	Arab Saudi; pengembangan instrumen	Mengembangkan ukuran integrativitas terhadap masyarakat Saudi.
7	Shaaan (2023b)	Arab Saudi; pengembangan instrumen	Menjelaskan motivasi yang bersumber dari lingkungan belajar L2 Arab.
8	Shaaan et al. (2023)	Arab Saudi; pengembangan instrumen	Mengembangkan instrumen motivasi identitas pembelajar bahasa Arab L2.
9	Jama (2022)	Arab Saudi; SDT/survei	Mengidentifikasi orientasi motivasi dan dominannya alasan religius.
10	Hidayah et al. (2023)	Indonesia; korelasional	Menemukan hubungan positif motivasi dengan kompetensi bahasa Arab.

No.	Studi	Konteks/Pendekatan	Kontribusi utama
11	Hijriyah et al. (2022)	Indonesia; demotivasi	Mengidentifikasi bentuk dan penyebab demotivasi mahasiswa.
12	Marwa et al. (2021)	Indonesia; pandemi	Memetakan problematika motivasi pembelajar selama pembelajaran COVID-19.
13	Rozak et al. (2023)	Indonesia; kursus daring	Mengaitkan niat, motivasi, dan agensi pembelajar dalam kursus online.
14	Fauzi & Anindiati (2021)	Indonesia; LMS	Melaporkan peningkatan motivasi melalui pengelolaan pembelajaran berbasis LMS.
15	Nurrohman et al. (2022)	Indonesia; dubbing	Menggunakan dubbing untuk meningkatkan motivasi dan keberanian berbicara.
16	Ghofur et al. (2023)	Indonesia; gamifikasi	Menunjukkan persepsi dan motivasi positif pada pembelajaran kosakata dengan Kahoot!/Wordwall.
17	Edidarmo et al. (2023)	Konseptual	Merumuskan peran motivasi spiritual dalam belajar bahasa Arab.
18	Erlina et al. (2025)	Indonesia; perspektif guru	Menerapkan komponen ARCS sebagai strategi motivasi ekstrinsik.
19	Maryam et al. (2025)	Indonesia; media sosial	Mengkaji motivasi dan kepuasan mahasiswa saat mengakses konten Arab di Instagram.
20	Sukmarini et al. (2021)	Indonesia; pengembangan media	Mengembangkan media Articulate Storyline 3 untuk mendukung motivasi.
21	Abdeldaim et al. (2023)	Malaysia; kuantitatif	Menganalisis pengaruh motivasi terhadap masalah belajar bahasa Arab.
22	Alshammari et al. (2026)	Arab Saudi; perspektif siswa	Mengeksplorasi alasan belajar, identitas, sikap, dan pengalaman pembelajar L2.
23	Eltahir et al. (2021)	Pendidikan tinggi; eksperimen	Game-based learning meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan performa tata bahasa.
24	Muassomah (2023)	Indonesia; kualitatif naratif	Mengidentifikasi demotivasi daring akibat infrastruktur, struktur, partner, dan guru.
25	Afif (2024)	Indonesia; quasi-experiment	CIRC meningkatkan motivasi, partisipasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri.

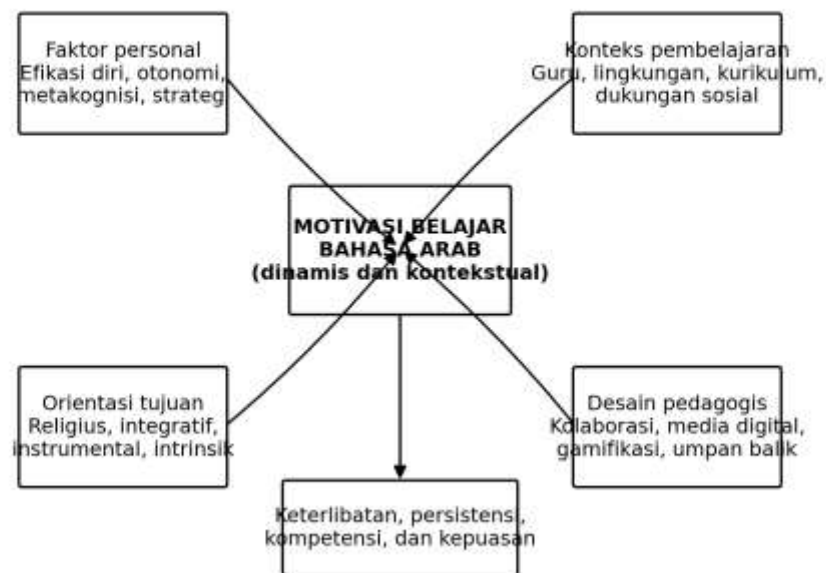
Model Sintesis Motivasi Pembelajar Bahasa Arab Nonpenutur Asli

Sintesis menunjukkan bahwa motivasi pembelajar bahasa Arab paling tepat dipahami sebagai sistem dinamis yang dibentuk oleh empat kelompok antecedent. Kelompok pertama adalah orientasi tujuan, meliputi tujuan religius, integratif, budaya, instrumental, akademik, dan minat intrinsik. Kelompok kedua adalah faktor personal berupa efikasi diri, otonomi, metakognisi, strategi, pengalaman multibahasa, dan identitas. Kelompok ketiga adalah konteks pembelajaran: guru, kurikulum, lingkungan bahasa, dukungan sosial, fasilitas, dan pengalaman berinteraksi. Kelompok keempat adalah desain pedagogis yang mencakup kolaborasi, tugas autentik, media digital, gamifikasi, umpan balik, dan kesempatan mengalami keberhasilan.

Keempat kelompok tersebut berinteraksi dalam membentuk kualitas motivasi. Tujuan religius yang tinggi, misalnya, dapat melemah apabila pembelajar berulang kali mengalami kegagalan, tidak memperoleh dukungan strategi, atau belajar dalam lingkungan yang tidak aman. Sebaliknya, motivasi instrumental yang awalnya sederhana dapat berkembang menjadi minat intrinsik dan identitas pengguna bahasa ketika pembelajar mengalami keberhasilan, interaksi bermakna, serta akses pada budaya dan komunitas bahasa Arab. Hasil dari proses tersebut tampak pada keterlibatan, persistensi, penggunaan strategi, kepuasan, dan kompetensi.

Model pada Gambar 2 tidak menempatkan teknologi sebagai pusat. Teknologi berada pada domain desain pedagogis karena keberhasilannya bergantung pada fungsi yang dijalankan. Gamifikasi dapat memberikan tujuan singkat dan umpan balik; media sosial dapat memberikan paparan otentik; LMS dapat menata proses; dan dubbing dapat menciptakan ruang ekspresi. Ketika fungsi tersebut tidak disertai struktur, interaksi, dan dukungan, teknologi justru dapat memperbesar demotivasi.

Model sintesis faktor pembentuk motivasi pembelajar bahasa Arab nonpenutur asli



Gambar 2. Model Integratif Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Pembelajar Nonpenutur Asli

Kesenjangan Penelitian dan Implikasi bagi Pendidikan Bahasa Arab

Pertama, penelitian longitudinal masih terbatas. Banyak studi menggunakan survei satu waktu atau evaluasi setelah intervensi singkat, sehingga perubahan motivasi sepanjang semester, transisi jenjang, atau perkembangan kemahiran belum tergambarkan. Studi Calafato (2023) menunjukkan nilai pendekatan dinamis, tetapi perlu direplikasi pada konteks madrasah, pesantren, sekolah umum, dan program studi Pendidikan Bahasa Arab. Pengukuran berulang dapat menjelaskan kapan motivasi turun, pengalaman apa yang memulihkannya, dan bagaimana motivasi berinteraksi dengan capaian.

Kedua, instrumen khusus motivasi bahasa Arab mulai berkembang, tetapi validasi lintas budaya masih diperlukan. Instrumen identitas, lingkungan, dan integrativitas yang dikembangkan di Arab Saudi perlu diuji pada pembelajar non-Muslim, komunitas diaspora, siswa sekolah, dan konteks negara non-Arab. Adaptasi tidak boleh hanya menerjemahkan butir; peneliti perlu menguji ekuivalensi konstruk, validitas isi, struktur faktor, reliabilitas, serta hubungan dengan indikator keterlibatan dan kompetensi (Alshammari et al., 2024).

Ketiga, motivasi religius perlu diteliti secara lebih bernuansa. Penelitian selanjutnya perlu membedakan regulasi eksternal, introjected, identified, dan integrated dalam kerangka Self-Determination Theory. Dua pembelajar sama-sama menyatakan alasan agama, tetapi kualitas motivasinya dapat berbeda: satu belajar karena tekanan, sedangkan yang lain karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari tujuan hidup. Perbedaan ini penting untuk merancang dukungan yang tidak manipulatif dan tetap menghormati otonomi pembelajar.

Keempat, bukti intervensi perlu diperkuat dengan desain yang lebih ketat. Hasil positif gamifikasi, LMS, CIRC, game-based learning, Instagram, dan media interaktif menjanjikan, tetapi penelitian perlu melaporkan ukuran efek, validitas instrumen, fidelity implementasi, durasi, dan tindak lanjut. Perbandingan seharusnya tidak hanya antara media baru dan ceramah, melainkan antara desain pedagogis yang setara agar kontribusi unsur motivasional dapat diidentifikasi.

Bagi dosen dan guru, hasil kajian dapat diterjemahkan menjadi lima prinsip. Tujuan pembelajar harus dipetakan sejak awal; materi perlu relevan dengan tujuan religius, akademik, sosial, atau profesional; tugas harus memberikan tantangan bertahap dan pengalaman berhasil; lingkungan harus aman untuk mencoba dan melakukan kesalahan; serta pembelajar perlu dilatih menetapkan tujuan, menggunakan strategi, dan merefleksikan kemajuan. Evaluasi motivasi sebaiknya dilakukan berkala melalui skala singkat, observasi keterlibatan, wawancara, dan refleksi, bukan hanya melalui angket akhir semester.

Simpulan dan Saran

Systematic literature review ini menyintesis 25 artikel tahun 2020–2026 dan menggunakan enam buku akademik sebagai landasan teori serta metodologi. Temuan menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab pada pembelajar nonpenutur asli mempunyai konfigurasi yang khas. Motivasi religius-spiritual sering menjadi penggerak penting, tetapi berinteraksi dengan integrativitas, identitas, tujuan akademik-instrumental, minat budaya, efikasi diri, otonomi, metakognisi, strategi belajar, lingkungan, dan pengalaman kelas. Karena itu, motivasi tidak tepat dipahami sebagai karakter tetap atau tanggung jawab individu semata.

Lingkungan suportif, guru yang mampu membangun relevansi dan kepercayaan diri, kurikulum yang sesuai kebutuhan, serta interaksi sosial yang bermakna menjadi fondasi keberlanjutan motivasi. LMS, gamifikasi, game-based learning, media interaktif, Instagram, dubbing, ARCS, dan CIRC dapat memperkuat perhatian dan keterlibatan apabila digunakan sebagai bagian dari desain pedagogis yang terarah. Sebaliknya, hambatan infrastruktur, struktur daring yang lemah, kurangnya mitra interaksi, metode monoton, pengalaman gagal, dan kesulitan linguistik yang tidak diberi scaffolding memicu demotivasi.

Penelitian berikutnya disarankan mengembangkan studi longitudinal dan mixed methods, menguji instrumen khusus motivasi bahasa Arab pada berbagai budaya dan jenjang, membedakan kualitas internalisasi motivasi religius, serta mengevaluasi intervensi dengan ukuran efek dan tindak lanjut. Program Pendidikan Bahasa Arab perlu mengembangkan sistem pemantauan motivasi yang menggabungkan angket, data keterlibatan, refleksi pembelajar, dan capaian bahasa. Dengan pendekatan person-in-context, pembelajaran dapat menjaga makna personal dan spiritual sekaligus membangun kompetensi komunikatif, kemandirian, dan identitas positif sebagai pengguna bahasa Arab.

Daftar Rujukan

- Abdeldaim, E., Fauzi, A. F., Biha, M. I. A., Zulkifli, A. R., & Wan Mustaffa, W. M. A. (2023). The effect of motivation on the problems of learning the Arabic language among students of the Languages Center at the International Islamic University Malaysia. *IIUM Journal of Educational Studies*, 11(2), 47–70. <https://doi.org/10.31436/ijes.v11i2.482>
- Abdelhalim, S. M., & Alqubayshi, H. A. (2020). Motivational orientation and language acculturation experienced by English-speaking adults learning Arabic in Saudi Arabia. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(9), 1032–1043. <https://doi.org/10.17507/tpls.1009.04>
- Afif, N. (2024). Enhancing student motivation in Arabic language learning through the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model: A case study in Islamic

- schools of Banten. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5211–5219. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6003>
- Alhamami, M., & Almosa, A. (2023). Learning Arabic as a second language in Saudi universities: Ajzen's theory and religious motivations. *Language, Culture and Curriculum*, 36(4), 509–532. <https://doi.org/10.1080/07908318.2023.2242912>
- Al-Hoorie, A. H., & Szabó, F. (Eds.). (2022). *Researching language learning motivation: A concise guide*. Bloomsbury Academic.
- Alhawary, M. T. (2023). *Teaching Arabic as a foreign language: Techniques for developing language skills and grammar*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315686677>
- Alshammari, A., Al-onazi, B., & Shaalan, D. (2026). Exploring motivation in L2 Arabic from students' perspective. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(2), 517–523. <https://doi.org/10.17507/jltr.1702.14>
- Alshammari, A., Shaalan, D., & Al-onazi, B. (2024). Instruments measuring motivation to learn Arabic as a second language: Evidence of validity and reliability. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 887. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03381-y>
- Calafato, R. (2020). Learning Arabic in Scandinavia: Motivation, metacognition, and autonomy. *Lingua*, 246, 102943. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2020.102943>
- Calafato, R. (2023). Charting the motivation, self-efficacy beliefs, language learning strategies, and achievement of multilingual university students learning Arabic as a foreign language. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8, Article 20. <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00194-5>
- Csizér, K. (2021). *Second language learning motivation in a European context: The case of Hungary*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-64462-8>
- Dörnyei, Z. (2020). *Innovations and challenges in language learning motivation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429485893>
- Edidarmo, T., Fudhaili, A., & Mahfuzo, M. R. (2023). The power of spiritual motivation: A conceptual and theoretical review of Arabic language learning. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1), 315–344. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5629>
- Eltahir, M. E., Alsalhi, N. R., Al-Qatawneh, S., AlQudah, H. A., & Jaradat, M. (2021). The impact of game-based learning on students' motivation, engagement and academic performance on an Arabic language grammar course in higher education. *Education and Information Technologies*, 26, 3251–3278. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10396-w>
- Erlina, Hamid, M. A., Daroini, S., Hasanah, M., & Muassomah. (2025). ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) model as extrinsic motivation in Arabic language learning: Teachers' perspectives and experiences. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1), 267–288. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.10636>
- Fauzi, M. F., & Anindiati, I. (2021). Improving the motivation of students in Arabic language learning through learning management system. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(3), 257–274. <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i3.19110>
- Ghofur, A., Kholis, M. N., Sodik, A. J., & Shiddiq, J. (2023). Students' perceptions and motivation towards teaching Arabic vocabulary through gamification. *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 6(3), 682–694. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.18642>
- Hidayah, N., Mukmin, M., & Marfuah, S. (2023). The correlation between Arabic learning motivation and Arabic language competence of education study program students in post-

- COVID-19 pandemic. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 380–398. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.17453>
- Hijriyah, A. L., Haris, A., Firdaus, M., Rusdi, & Alturki, A. I. A. (2022). Demotivation in Arabic learning among university students. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2), 385–405. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i2.13759>
- Jama, O. (2022). Exploring the motivation orientations for learning Arabic as L2 based on Self-Determination Theory. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 3(1), 74–87. <https://doi.org/10.36892/ijlts.v3i1.202>
- Marwa, A., al Nabiil, A. R., & Syuhadak. (2021). Motivation problematics of Arabic learners during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 268–285. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8665>
- Maryam, S., Sutaman, & Huda, M. (2025). Motivation and satisfaction of Arabic education students in accessing Arabic content on Instagram. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1), 369–392. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12405>
- Miao, X., & Wang, P. (2023). A literature review on factors affecting motivation for learning Arabic as a foreign language. *Open Journal of Social Sciences*, 11, 203–211. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.116014>
- Muassomah. (2023). Demotivation of AFL students in online learning. *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 6(1), 190–200. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i1.16884>
- Nurrohman, T., Yunita, Sawedi, M. P. F., & Prabowo, C. A. (2022). Improving students' motivation and psychology in speaking Arabic through dubbing Japanese anime to Arabic. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 6(2), 126–138. <https://doi.org/10.18326/lisania.v6i2.126-138>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rozak, A., Albantani, A. M., & Syafri, M. (2023). Intention and motivation in online Arabic courses: Agency for learning phenomenon. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 7(1), 31–45. <https://doi.org/10.18326/lisania.v7i1.31-45>
- Shaalán, D. A. (2023a). Measuring integrativeness as a motivation for second-language acquisition of Arabic in learners at Saudi Arabia's Arabic language institutes. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), 3097–3107. <https://doi.org/10.17507/tpls.1312.06>
- Shaalán, D. A. (2023b). Role of learning environment in Arabic as a foreign language in Saudi Arabia. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9), 2186–2194. <https://doi.org/10.17507/tpls.1309.04>
- Shaalán, D. A., Al-onazi, B. B., & Alshammari, A. K. (2023). Instrument to measure identity motivation in Arabic second-language learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(5), 1105–1114. <https://doi.org/10.17507/tpls.1305.03>
- Sukmarini, F., Mauludiyah, L., Roziqi, M. A., & Nurdianto, T. (2021). Interactive Arabic learning media based on Articulate Storyline 3 to increase students' motivation. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 106–121. <https://doi.org/10.14421/almahara.2021.071-06>
- Taha, H., & Al-Batal, M. (Eds.). (2023). *Arabic language curricula in the Arab world: Present practices and future prospects*. Abu Dhabi Arabic Language Center.
- Ushioda, E. (2020). *Language learning motivation: An ethical agenda for research*. Oxford University Press.